

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN MATAN HILIR SELATAN KABUPATEN KETAPANG

Annisa Fitri¹, Komariyati², Shenny Oktoriana³

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

Email: c1021201064@student.untan.ac.id

Abstrak

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) merupakan tanaman semusim yang termasuk salah satu komoditas unggulan hortikultura yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi. Produksi cabai rawit di Kecamatan Matan Hilir Selatan mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga 2022. Hal tersebut terjadi karena kepemilikan luas lahan menurun, dampak perubahan cuaca serta pengaruh faktor produksi yang digunakan pada usahatani. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani cabai rawit di Kecamatan Matan Hilir Selatan kabupaten Ketapang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai rawit di Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. Analisis data menggunakan metode analisis regresi fungsi *Coob Douglas* dengan alat analisis SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit di Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang yaitu faktor produksi benih, pupuk organik, pupuk npk, pupuk urea dan insektisida. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan faktor produksi luas lahan, herbisida dan tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit.

Kata kunci: Produksi, Faktor produksi, Cabai rawit.

Abstract

Cayenne pepper (Capsicum frutescens L) is an annual plant that is one of the leading horticultural commodities with very high economic value. Cayenne pepper production in Matan Hilir Selatan experienced a decline from 2020 to 2022. This is due to a decrease in land ownership, the impact of weather changes, and the influence of production factors used in farming. Therefore, research is needed on the factors that influence cayenne pepper farming in South Matan Hilir District. This study aims to determine the factors that influence the production of cayenne pepper in South Matan Hilir District, Ketapang Regency. Data analysis uses the Coob Douglas function regression analysis method with SPSS analysis tools. The results showed that the factors that influence the production of cayenne pepper in South Matan Hilir District, Ketapang Regency are the production factors of seeds, organic fertilizers, npk fertilizers, urea fertilizers and insecticides. These factors together have a significant influence. While the production factors of land area, herbicides and labor do not have a significant influence on the production of cayenne pepper.

Keywords: Production, Production factors, Cayenne pepper.

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capcisium frutescens L*) merupakan tanaman semusim yang termasuk kedalam komoditas unggulan hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi, karena berkontribusi penting dalam mencukupi pasokan dalam negeri sekaligus sebagai komoditas ekspor dan industri serta menjadi salah satu komoditi yang dibudidayakan dalam berbagai skala usaha (Sari et al., 2019). Bagi masyarakat Indonesia, cabai rawit digunakan sebagai bumbu masakan karena masyarakat Indonesia sebagian besar menyukai makanan pedas, sehingga permintaan terhadap cabai rawit semakin meningkat di Indonesia seiring beragamnya jenis masakan yang menggunakan cabai sebagai bahan masaknya. Selain itu, usahatani cabai rawit memberikan berbagai manfaat jasa lingkungan, antara lain penyediaan lapangan pekerjaan, mengurangi ketergantungan impor serta menjadi penyangga ketahanan pangan (Arifin, 2021). Maka dari itu, diperlukan manajemen yang baik dengan pendayagunaan faktor produksi secara efisien guna meningkatkan hasil sekaligus menjaga keberlanjutan produksi (Anista & Widiyastuti, 2016).

Produksi merupakan bentuk aktifitas yang dilakukan untuk meningkatkan kegunaan (*utility*) suatu produk atau jasa. Secara luas, produksi dapat digambarkan sebagai proses mengubah sumber daya mentah menjadi produk setengah jadi atau produk akhir. Dengan demikian produksi dapat dikatakan suatu proses menciptakan sejumlah output yang dihasilkan melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi (Rosyid, 2023). Proses ini melibatkan berbagai masukan (input), termasuk benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lahan, kemudian diolah menjadi output. Kegiatan produksi dapat berlangsung dengan optimal apabila input produksi yang dibutuhkan terpenuhi (Ramadhan & silo, 2012). Apabila faktor produksi dan pengelolaan manajemen tidak digunakan dengan optimal, maka akan menyebabkan penurunan hasil produksi dan biaya pertanian yang tinggi (Subandi Maksum et al., 2023).

Produksi cabai rawit di Kalimantan Barat mengalami penurunan tahun ke tahun. Pada tahun 2021, produksi mencapai 6.332 ton, sedangkan pada tahun 2022 menurun menjadi 6.193 ton (BPS Kalbar, 2023). Di Kabupaten Ketapang juga mengalami penurunan produksi cabai rawit pada tahun 2021 sebesar 9.164 kuintal dengan luas panen sebesar 271,35 ha. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 13,41% dibandingkan tahun 2020, yang disebabkan oleh menurunnya luas panen sebesar 11,70% serta keterbatasan ketersediaan pupuk dan kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan faktor produksi yang tepat (BPS Ketapang 2021).

Produksi cabai rawit di Kecamatan Matan Hilir Selatan pada tahun 2020 hingga 2022 mengalami penurunan hasil produksi dari 2.455 kuintal menjadi 1.352 kuintal yang disebabkan oleh menurunnya luas lahan dan kurangnya ketersediaan dan penggunaan input produksi dengan optimal. Namun pada tahun 2023 mengalami kenaikan produksi dikarenakan meningkatnya luas lahan. Tanaman cabai rawit sendiri sangat rentan terhadap gangguan hama dan penyakit tanaman sehingga berpotensi menurunkan hasil panen. Selain itu, penggunaan faktor produksi yang kurang optimal juga menjadi faktor penyebab penurunan produksi tersebut (BPS Kabupaten Ketapang, 2022).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keuntungan dan memaksimalkan hasil produksi, petani perlu memahami berbagai aspek yang mempengaruhi produksi dalam proses budidaya cabai rawit, yang selama ini mengakibatkan pada hasil produksi yang belum maksimal (Eliyatiningsih & Mayasari, 2019). Menurut (Salsabilah et al., 2023) unsur-

unsur produksi (input) seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain faktor pendukung lainnya sangat penting untuk dipenuhi sesuai dengan kebutuhan produksi agar proses produksi dapat berjalan efektif.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka harapannya penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan wawasan bagi para petani dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi cabai rawit.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu desa Pelang dan desa Sungai Besar. Metode ini dilakukan didasarkan pada alasan bahwa kedua desa tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini dan sebagai salah satu lokasi sentra produksi cabai rawit di Kecamatan Matan Hilir Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mengambil populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan menganalisis untuk mengevaluasi hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data secara akurat dalam menggambarkan karakteristik objek penelitian berdasarkan data numerik mulai dari proses pengumpulan hingga penyajian hasil penelitian (Adil, 2023).

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 162 petani dari desa Pelang dan desa Sungai Besar. Kedua desa tersebut merupakan desa yang paling banyak petani cabai rawit, populasi diambil dari desa pelang sebanyak 75 petani dan desa sungai besar sebanyak 90 petani. Kemudian jumlah sampel yang diambil dihitung dengan teknik (*proposional random sampling*). Setiap bagian populasi harus mendapatkan peluang yang sama, maka perhitungan ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin. Adapun rumus slovin dinyatakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{165}{1+165(0.1)^2} = 62,26 \text{ dibulatkan menjadi } 62 \text{ orang petani}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah keseluruhan sampel untuk dijadikan responden sebanyak 62 oorang petani.

Perhitungan jumlah sampel pada setiap desa dilakukan dengan cara proporsinya berdasarkan jumlah petani yang akan diambil dengan teknik *proposional*. Berikut jumlah sampel yang diperoleh per desa.

Tabel 1
Sampel Antar Desa

No	Nama Desa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Desa Pelang	75	28
2	Desa Sungai Besar	90	34
Jumlah		165	62

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan metode proposional, maka diperoleh sampel dari masing-masing desa, sebanyak 28 petani di desa Pelang dan 34 petani di desa Sungai Besar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan teknik wawancara, sedangkan data

sekunder diperoleh dari sumber sekunder seperti buku, artikel, BPS dan penelitian terdahulu. Selain itu sejumlah data/informasi tambahan dihimpun melalui penelusuran studi pustaka dari berbagai referensi yang relevan.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya ialah analisis data. Analisis data yang digunakan adalah analisis fungsi produksi *coob douglas* dalam regresi linear berganda. Analisis ini untuk mengetahui lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang diperoleh yang mempengaruhi hasil produksi. Dalam penelitian ini, variabel input (independen) yang digunakan adalah luas lahan, benih, pupuk organik, pupuk npk, pupuk urea, herbisida, insektisida, serta tenaga kerja. Variabel ini diambil untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil produksi. Hasil produksi merupakan variabel dependen yang diukur berdasarkan jumlah hasil produksi dalam satuam (kg) dalam satu kali masa tanam. Kemudian Fungsi produksi disederhanakan menjadi persamaan dengan tranformasi kedalam bentuk logaritma natural, sehingga rumusan fungsi produksi menjadi:

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}\beta_0 + \text{Ln}\beta_1X_1 + \text{Ln}\beta_2X_2 + \text{Ln}\beta_3X_3 + \text{Ln}\beta_4X_4 + \text{Ln}\beta_5X_5 + \text{Ln}\beta_6X_6 + \text{Ln}\beta_7X_7 + \text{Ln}\beta_8X_8 + e$$

Keterangan:

$\text{Ln}Y$	= Produksi Cabai rawit (Kg)
X_1	= Luas Lahan Usahatani Cabai rawit (Ha)
X_2	= Benih (Kg/ha)
X_3	= Pupuk Organik (Kg/ha)
X_4	= Pupuk NPK (Kg/ha)
X_5	= Pupuk Urea (Kg/ha)
X_6	= Herbisida (L/ha)
X_7	= Insektisida (L/ha)
X_8	= Tenaga Kerja (HOK)
b_0	= Intersep (Konstanta)
$b_1\dots b_n$	= Parameter Perubahan input
e	= Error Persamaan Regresi

Selanjutnya untuk menentukan apakah suatu model regresi yang dihasilkan bisa dibilang baik sebagai alat prediksi, maka diharuskan memiliki karakteristik tidak bias dan menjadi estimator linear terbaik. Selain itu model dianggap cukup baik dan dapat dipakai untuk meramalkan jika telah melewati serangkaian tes asumsi klasik yang mendasarinya (Arisandi, 2022). Dalam memenuhi kriteria BLUE maka dilakukan uji asumsi klasik seperti: uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan tujuan untuk memastikan apakah persamaan regresi yang dihasilkan dapat berfungsi secara efektif dalam memperkirakan nilai variabel independen. Maka diperlukan pembuktian kebenaran hipotesis, proses pembuktian hipotesis dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian sebagai berikut: Uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan terakhir uji parsial (uji T).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini mencakup jenis kelamin, usia responden, tingkat pendidikan serta pengalaman berusaha tani.

Tabel 2
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	76,2
Perempuan	23,8
Usia Responden	
20-35	12,7
36-50	66,7
51-60	20,6
Pendidikan Formal	
SD	9,5
SMP	52,4
SMA	38,1
Pengalaman Berusaha Tani	
<5 tahun	20,6
6-10 tahun	71,5
>11 tahun	7,9

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel diatas, bahwa responden berjenis laki-laki dan perempuan didominasi berusia rentang 36 s/d 50 tahun, didominasi tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan didominasi pengalaman berusahatani rentang 6-10 tahun.

Pengelolaan usahatani cabai rawit dilakukan oleh sebagian besar laki-laki. Laki-laki dianggap bertanggung jawab atas pekerjaan yang berat seperti dalam persiapan lahan, pemberian pupuk dasar, pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen hingga pengangkutan hasil panen yang secara kemampuan fisiknya lebih kuat dibandingkan dengan perempuan.

Usia petani didominasi berusia 36 s/d 50 tahun. Usia tersebut termasuk dalam usia produktif dalam bekerja (Lestari et al., 2020). Usia merupakan aspek yang mempengaruhi kematangan pola pikir dan tindakan petani termasuk pengambilan keputusan. Usia juga menentukan pengalaman dan keterampilan yang didapat oleh petani dan kinerja budidaya cabai rawit yang baik dalam menyerap informasi serta praktik inovasi baru (Putra & Podo, 2017).

Mayoritas pendidikan terakhir petani pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan petani tergolong rendah dikarenakan keterbatasan ekonomi dan fasilitas pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan petani dalam meningkatkan produksi dan menjalankan usahatannya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka kemampuannya dalam mengelola usahatani semakin berkurang (Risna et al., 2019).

Pengalaman berusahatani petani didominasi 6 s/d 10 tahun. Semakin lama bertani semakin meningkat juga pengalamannya serta keberhasilan dalam berusahatani. Tingkat pengalaman berusahatani memiliki pengaruh terhadap kemampuan petani dalam

melakukan aktivitas pertanian (Hardinah et al., 2022).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Rawit

A. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Metode	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Normal P Plot	Nilai residual mengikuti garis diagonal	Data berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF Variance Inflation Factor)	Seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10	Bebas dari gejala multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Uji Glejser	Nilai signifikan P-value > 0,05	Bebas dari gejala heterokedastisitas

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

B. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik, uji hipotesis dianalisis dengan regresi linear berganda model fungsi produksi *coob douglas* untuk mengatasi rumusan masalah penelitian. Fungsi *coob douglas* menggambarkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam proses produksi. Sementara itu, pengujian hipotesis digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis Regresi *Coob Douglash*

Variabel	Koefisien Regersi	Standard Error	T Hitung	Prob.Sig
(Constant)	0,952	0,564	1,686	0,098
LnX1	-0,022	0,023	-0,975	0,334
LnX2	0,047	0,019	2,523	0,015
LnX3	0,213	0,103	2,076	0,043
LnX4	0,261	0,123	2,126	0,038
LnX5	0,382	0,122	3,120	0,003
LnX6	0,025	0,019	1,311	0,196
LnX7	0,042	0,018	2,253	0,028
LnX8	0,083	0,118	0,707	0,482
R-Squared = 0,724				
F-Statistic = 17,370				
Prob = 0,098				

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi *coob douglas* pada tabel diatas, maka persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 0,952 - \ln 0,022\text{X1} + \ln 0,047\text{X2} + \ln 0,213\text{X3} + \ln 0,261\text{X4} + \ln 0,382\text{X5} + \ln 0,025\text{X6} + \ln 0,042\text{X7} + \ln 0,083\text{X8} + e$$

Pada uji koefisien determinasi menghasilkan Nilai R^2 sebesar 0,724, menunjukkan bahwa hasil estimasi yang diperoleh dapat dikatakan baik, dimana sebesar 72,4% variasi dari hasil produksi cabai rawit dipengaruhi oleh variabel luas lahan, benih, pupuk organik,

pupuk NPK, pupuk urea, herbisida, insektisida dan tenaga kerja bisa dijelaskan suatu input dari input-input variabel yang dimasukkan kedalam acuan model. Sedangkan 27,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam model.

Hasil perhitungan uji F Nilai F hitung sebesar 17,370 sementara nilai F tabel pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ bernilai 2,12. Karena nilai F tabel lebih kecil dibanding dengan F hitung, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi cabai rawit di Kabupaten Ketapang Kecamatan Matan Hilir Selatan.

Kemudian dilakukan uji T dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan tujuan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis pada tabel, diketahui bahwa variabel benih, pupuk organik, pupuk NPK, pupuk urea, dan insektisida memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi cabai rawit ($p < 0,05$), tetapi variabel luas lahan, herbisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan ($p > 0,05$) terhadap produksi cabai rawit.

Berdasarkan hasil analisis uji T menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki nilai signifikan $0,334 > 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar $-0,022$, hal ini artinya bahwa luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit di Kecamatan Matan Hilir Selatan dan menunjukkan hubungan negatif antara luas lahan dan produksi. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa luas lahan yang dikelola petani bervariasi pada kapasitas lahan petani sebesar 0,3-0,5 ha. Keterbatasan luas lahan mendorong sebagian besar petani untuk lebih intensif mengelola lahan dengan optimal, seperti memilih penggunaan benih bersertifikat, pemupukan dan pemeliharaan yang tepat, karena diketahui luas lahan tidak selalu menjamin peningkatan produksi apabila teknik budidaya yang diterapkan tidak efisien, kualitas lahan tidak subur, kekurangan unsur hara tanah dan penggunaan benih tidak sesuai dengan kondisi alam. Hal ini sejalan dengan temuan (Andayani, 2018) menyatakan bahwa kondisi lahan dapat mempengaruhi produksi pertanian, apabila luas yang dimiliki kecil dapat menghasilkan produksi yang besar jika dikelola secara intensif, efisien serta unsur dalam tanah terpenuhi.

Benih memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit dengan nilai signifikan $0,015 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi 0,047. Artinya variabel benih mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan produksi cabai rawit. Secara kuantitatif, setiap kenaikan penggunaan benih naik sebesar 1% dapat meningkatkan produksi cabai rawit sebesar 0,047%. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani menggunakan benih bersertifikat dengan varietas unggul seperti kaliber. Benih tersebut dianggap lebih produktif, adaptif terhadap cuaca dan tahan terhadap penyakit serta dapat meningkatkan produksi dibanding benih lokal. Jumlah penggunaan benih yang digunakan petani berkisar 100-250 gram permusim tanam. Keterbatasan kepemilikan lahan yang dimiliki petani, maka upaya peningkatan produksi bukan hanya melalui meningkatkan luas lahan, melainkan kepada penggunaan benih bersertifikat yang mampu meningkatkan produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian petani telah menerapkan teknik budidaya cabai rawit yang sesuai dengan teknis. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Nugraheni et al., 2022) yang menyebutkan bahwa penerapan benih bersertifikat dalam kegiatan usahatani tidak hanya mampu meningkatkan hasil produksi tetapi juga berpotensi memberikan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi bagi petani. Benih bersertifikat yang memiliki kualitas tinggi cenderung menghasilkan tanaman yang tahan terhadap gangguan HPT, sehingga dapat menekan kebutuhan penggunaan pupuk dan pestisida.

Pupuk organik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi cabai rawit dengan nilai signifikan $0,043 < 0,05$ dan koefisien regresi $0,213$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif untuk meningkatkan produksi cabai rawit. Secara kuantitatif, setiap penggunaan pupuk organik naik 1% dapat meningkatkan produksi cabai rawit sebesar $0,213\%$. Pupuk organik berperan penting dalam memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kandungan bahan organik, mendorong peningkatan aktivitas biologi tanah serta mendukung keberlanjutan produksi. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, pupuk organik yang digunakan petani yaitu pupuk kandang yang berasal dari kotoran ayam dan sapi. Jumlah pupuk organik yang digunakan petani bervariasi berkisar $250-450$ kg permusim tanam. Kendala yang sering dihadapi petani dalam menerapkan pupuk organik adalah ketersediaan pupuk organik yang berkualitas apalagi disaat musim hujan yang berkepanjangan. Pupuk organik digunakan sebagai pupuk dasar sebelum penanaman dengan cara pupuk kandang dicampur dengan tanah secara merata agar semua tanaman mendapatkan nutrisi yang seimbang dan meningkatkan kesuburan jangka panjang. Setelah penanaman dosis pupuk organik yang diberikan disesuaikan dengan umur tanaman. (Muas et al., 2020) menjelaskan bahwa kandungan bahan organik yang cukup dalam tanah dapat meningkatkan aktivitas organisme tanah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi ketersediaan siklus hara, serta terbentuknya pori mikro dan makro tanah. Selain itu, bahan organik berfungsi memperbaiki struktur tanah, mempertahankan kelembaban, mengurangi kehilangan hara akibat pencucian, serta mendorong peningkatan aktivitas biologi tanah.

Pupuk NPK memiliki pengaruh signifikan produksi cabai rawit dengan nilai signifikan sebesar $0,038 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $0,261$. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi positif dalam meningkatkan produksi cabai rawit. Setiap peningkatan penggunaan pupuk NPK sebesar 1% dapat meningkatkan produksi sebesar $0,261\%$. Berdasarkan hasil penelitian Pupuk NPK yang digunakan petani adalah pupuk npk mutiara, pupuk ini diberikan sebelum penanaman pada lahan sebagai pupuk dasar dengan tujuan memberi nutrisi dasar yang cukup untuk tanaman untuk membantu tanaman berkembang lebih baik, dosis yang digunakan sebesar $100-250$ kg. Pada saat sesudah penanaman pupuk diberikan secara berkala selama pertumbuhan terutama pada fase vegetatif dan generatif tanaman, dengan cara dilarutkan dengan air, takaran dosisnya disesuaikan dengan umur tanaman dan kondisi tanah. Sejalan dengan penelitian (Murdaningsih & Wae, 2020) yang menjelaskan bahwa pupuk NPK memberikan pengaruh positif terhadap produksi. Pupuk NPK menyediakan nutrisi nitrogen (N) yang berperan dalam mendorong perkembangan vegetatif pada tanaman, sehingga tinggi tanaman bertambah seiring dengan bertambahnya panjang ruas. Sementara unsur posfor (P) membantu mempercepat proses differensiasi sel. Menurut (Candra & Subagiono, 2019) ketersediaan nutrisi tanaman pada tingkat yang sesuai selama fase perkembangan vegetatif dan generatif pertumbuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap metabolisme tanaman.

Pupuk urea memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi cabai rawit, dengan nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ serta nilai koefisien regresi sebesar $0,382$. Hal ini berarti adanya pengaruh nyata penggunaan pupuk urea terhadap peningkatan produksi cabai rawit. Setiap kenaikan penggunaan pupuk urea sebesar 1% dapat meningkatkan hasil produksi cabai rawit sebesar $0,382\%$. Penggunaan pupuk urea sesuai dengan kebutuhan sekitar $100-150$ kg/ha yang diaplikasikan secara bertahap. Pada masa vegetatif tahap awal dilakukan 2-3 kali selama fase pertumbuhan vegetatif. Teknik

pengaplikasian sebagian besar menggunakan metode penglarutan dengan air. Namun ada sebagian petani melakukan cara ditaburi disekitar perakaran kemudian di semprot dengan air agar pupuk menyerap kedalam tanah. Kandungan nitrogen yang tinggi dalam pupuk urea sangat dibutuhkan tanaman untuk mendukung pertumbuhan vegetatif, ketersediaan unsur hara makro (Nitrogen) dalam jumlah yang mencukupi selama fase ini akan mengaktifkan proses fotosintesis, sehingga mendukung pembelahan, pemanjangan serta deferensiasi sel akan berjalan secara optimal (Daryatmo et al., 2019).

Herbisida tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit, dengan nilai signifikan sebesar $0,196 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $0,025$. Hal ini berarti bahwa jumlah penggunaan herbisida tidak memberikan pengaruh nyata dalam meningkatkan hasil produksi cabai rawit. Berdasarkan observasi, petani cabai rawit di Kecamatan Matan Hilir Selatan tidak banyak dalam penggunaan herbisida meskipun penggunaan herbisida bagi petani dianggap dapat mempercepat pembersihan lahan dan mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Penggunaan herbisida tidak memberikan pengaruh terhadap produksi, karena dampak herbisida terhadap produksi tidak langsung atau kurang terlihat jika gulma tidak terlalu dominan atau penyiangan gulma dilakukan dengan cara manual atau cara lain yang efektif sehingga penambahan herbisida tidak meningkatkan produksi secara nyata. Herbisida hanya berfungsi membunuh gulma saja, bukan menyuplai nutrisi atau merangsang pertumbuhan tanaman. Selain itu, pengendalian gulma yang dilakukan petani dengan menggunakan mulsa plastik yang efektif mencegah tumbuhnya gulma. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hendi et al., 2024) bahwa pertumbuhan dan perkembangan gulma dapat dikendalikan dengan herbisida yang tepat, tepat dosis dan tepat waktu namun pengendalian gulma tidak hanya ditentukan oleh herbisida, melainkan bisa dilakukan dengan metode pengendalian yang lain.

Insektisida memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit dengan nilai sig $0,028 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $0,042$. Setiap kenaikan penggunaan insektisida sebesar 1% dapat meningkatkan hasil produksi cabai rawit sebesar $0,042\%$. Insektisida digunakan untuk membantu melindungi tanaman dari gangguan hama. Pengendalian hama dengan efektif akan mencegah dari kerusakan daun, bunga dan buah. Namun jika penggunaan pestisida tidak sesuai aturan dapat meninggalkan residu berbahaya pada tanaman cabai. Petani cenderung menyemprot insektisida secara rutin terutama pada saat musim hujan karena hama lebih banyak muncul. pengaplikasian insektisida pada proses berbunga hingga pembentukan buah dengan frekuensi 2-3 kali seminggu dengan teknik disemprot menggunakan sprayer. Penggunaan insektisida secara intensif dapat mencemari lingkungan fisik terutama tanah dan air. Hal ini sejalan dengan pendapat (Agatha & Wulandari, 2018) yang menyebutkan bahwa pestisida terbukti efektif dalam menekan populasi hama, mampu mencegah luasnya serangan terhadap tanaman, dengan demikian, potensi kehilangan hasil produksi dapat diminimalkan apabila penggunaan pestisida sesuai anjuran yang tepat.

Tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi cabai rawit dengan nilai signifikan sebesar $0,482 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,083$. Berdasarkan hasil penelitian jenis tenaga kerja yang digunakan petani umumnya berasal dari anggota keluarga sendiri, dengan jumlah yang disesuaikan berdasarkan jenis kegiatan dan intensitas budidaya. Ketersediaan tenaga kerja yang relatif mencukupi membuat tambahan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil produksi. Pada tenaga kerja perempuan kegiatan yang dilakukan adalah pekerjaan rutin seperti penyiangan, pemeliharaan, pemupukan dan panen. Hal ini sejalan dengan pendapat (Setia

et al., 2024) yang menyatakan bahwa tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit, dimana penambahan jumlah tenaga kerja yang banyak maupun sedikit memiliki peluang yang sama dalam menghasilkan output produksi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa jika tenaga kerja yang digunakan besar tidak menjamin produktivitas tinggi apabila tidak memiliki keterampilan, tidak berkerja secara optimal dan jam kerjanya tidak dimanfaatkan dengan maksimal tentu akan menghasilkan produktivitas yang tidak sesuai dengan harapan.

KESIMPULAN

Produksi cabai rawit di Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang di pengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor produksi, yakni benih, pupuk organik, pupuk NPK, pupuk urea dan insektisida. Sementara itu, faktor produksi seperti luas lahan, herbisida dan tenaga kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan serta saran selama penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh kelompok tani dan pihak yang terkait yang telah berpartisipasi dan memudahkan penulis dalam pengambilan data dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik (Issue January).
- Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang Di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 772–778.
- Andayani, S. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 261. <https://doi.org/10.25157/Ma.V1i3.46>
- Anista, T., & Widiyastuti. (2016). Analisis Pengelolaan Persediaan Bahan Baku untuk Meningkatkan Produksi guna Memenuhi Permintaan Konsumen pada UD Nanda Putri Srengat Blitar. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 92–103.
- Arifin, Z. (2021). Kontribusi Usahatani Pembibitan Cabai Rawit Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Kelompok Tani Perdi Di Desa Dilem Kecamatan Kapanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(1), 25–41. <https://doi.org/10.24929/fp.v18i1.1160>
- Arisandi, B. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumbawa. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1183>
- Candra, A., & Subagiono. (2019). Jurnal Sains Agro. *Jurnal Sains Agro*, 4(2), 1–7. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/>
- Daryatmo, J., Mubarakah, W. W., & Budiyanto, B. (2019). Pengaruh Pupuk Urea terhadap Produksi dan Pertumbuhan Rumput Odot (*Pennisetum purpureum cv*

- Mott). *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 9(2), 62. <https://doi.org/10.30862/jipvet.v9i2.63>
- Eliyatiningsih, E., & Mayasari, F. (2019). Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal Agrica*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2192>
- Hardinah, S. S., Suwanto, & Setyowati, R. (2022). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi Di Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 3(2), 2022. <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>
- Hendi, H., Maswadi, & Fitrianti, W. (2024). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Lubuk Tajau Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau Factors Affecting The Productivity Of Independent Palm Oil In Lubuk Tajau Village, Nanga Taman District, Sekadau Regency. 8(2), 500–509. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.6>
- Lestari, E. N., Sulton, M., & Ariefin, M. S. (2020). Pengaruh Usia, Masa Kerja Dan Sistem Rekrutmen Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt. Ladang Hijau. *Jurnal Melati*, 34(1), 16–27.
- Muas, I., Jumjunidang, N., Hendri, N., Hariyanto, B., & Oktariana, L. (2020). Pengaruh Pemberian Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan dan Produksi Buah Naga (The Influence of Organic Fertilizer to Growth and Production of Dragon Fruit). *Jurnal Hortikultura*, 30(1), 21. <https://doi.org/10.21082/jhort.v30n1.2020.p21-28>
- Murdaningsih, M., & Wae, Y. K. M. (2020). Pengaruh Pemberian Dosis Pupuk N Dan P Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Kacang Panjang (*Vigna Sinensis L.*). *Agrica*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.37478/agr.v5i1.443>
- Nugraheni, S. S., Tinaprilla, N., & Rachmina, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Benih Bersertifikat Terhadap Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatani Kentang di Kecamatan Pangalengan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 389–401. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.389-401>
- Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *Urecol 6th*, 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Ramadhan, S. R., & silo, S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Tenaga Kerja (Studi Kasus Cv. Mukkadimah Agro Medica Desa Sawahan Kecamatan Turen Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/520>
- Risna, Irmadamayanti, A., Rahayu SP, H., & Saidah. (2019). Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Petani Penangkar Melalui Kegiatan Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih Di Kabupaten Sigi. *Prosiding Temu Teknis Jabatan Fungsional Non Peneliti, Malang, 17-19 Juli 2019*, 17–19. <https://repository.pertanian.go.id/items/408b5e21-f134-4228-badd-9d159d5fd19c>
- Rosyid, B. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dalam Persepektif Ekonomi Islam Pada Usaha Tani Kopi Di Muara Jaya Ii Kecamatan Kebun Tebu

- Lampung Barat Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 591–600.
- Salsabilah, S., Febriyana, N. D., Ainiyah, Z., Kholifah, A. N., & Agustina, N. H. (2023). Analisis Efisiensi Terhadap Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus Desa Karangnangka Kec. Rubaru, Kab. Sumenep). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 809. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.32>
- Sari, I., Yanti, N. D., & Hidayat, T. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Fretescens* L.) di Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 23–30. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/1937>
- Setia, B., Amplas, D., Tampubolon, C., & Saputra, H. (2024). Pengaruh Tenaga Kerja , Pelatihan Dan Pengalaman Terhadap Produktivitas Usaha Tani Padi Pada Kelompok Tani Mekar.
- Subandi Maksum, Irmayani Noer, & Dulbari Dulbari. (2023). Analisis Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Desa Dayamurni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 567–576. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.680>